



Novice Teachers Challenges in Teaching and Learning Practice: Experiences of Elementary School Teachers in Makassar

Nurul Haeriyah Ridwan
Institut Parahikma Indonesia, Kabupaten Gowa, Indonesia
haeriyahridwan@gmail.com

Abstract

This study discusses the perceptions of novice teachers related to the challenges they experience in teaching and learning practices. Furthermore, teachers play an important role in education. This researcher aims to: 1) To find out the perception of novice teachers about what makes a good teacher, 2) To find out the challenges of novice teachers in teaching and learning practices in Makassar, 3) To find out how novice teachers overcome the challenges they experience in teaching and learning practices in Makassar. This study will apply a qualitative research design where the researcher will use open-ended questions to achieve the objectives of this study. research. Participants will be selected using purposive sampling technique. the criteria for the participants who were recruited were those who had taught less than 5 years in Makassar. Researchers conducted observations, interviews and document analysis to collect data. This study uses qualitative data analysis techniques to analyze the data, the steps are classified as follows; 1) Data Condensation, 2) Data Display, 3) Drawing and Verifying Conclusions. The findings show that novice teachers face challenges, namely 1) Lack of methods; 2) the naivety of elementary school students; 3) Lack of experience; 4) Pandemic, although three of them have never attended training, and the other two participants have attended one before, either organized by the ministry of religion or the school itself.

Keywords: Teacher Challenges; Novice Teachers; Teacher Experiences

Tantangan Guru Pemula Dalam Praktik Belajar: Pengalaman Guru Sd Di Makassar

Nurul Haeriyah Ridwan
Institut Parahikma Indonesia, Kabupaten Gowa, Indonesia
haeriyahridwan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang persepsi guru pemula terkait dengan tantangan yang mereka alami dalam praktik belajar mengajar. Selanjutnya guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Peneliti ini bertujuan untuk; 1) Untuk mengetahui persepsi guru pemula tentang apa yang menjadi guru yang baik, 2) Untuk mengetahui tantangan guru pemula dalam praktik belajar mengajar di Makassar, 3) Untuk mengetahui bagaimana guru pemula mengatasi tantangan yang mereka alami dalam praktik belajar mengajar di Makassar. Penelitian ini akan menerapkan desain penelitian kualitatif dimana peneliti akan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mencapai tujuan penelitian ini. riset. Partisipan akan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. kriteria peserta yang direkrut adalah mereka yang sudah mengajar kurang dari 5 tahun di Makassar. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis data kualitatif untuk menganalisis data, langkah-langkah klasifikasikan sebagai berikut; 1) Kondensasi Data, 2) Tampilan data, 3) Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa guru pemula menghadapi tantangan, yaitu 1) Kurangnya metode; 2) Kenaifan siswa sekolah dasar; 3) Kurangnya pengalaman; 4) Pandemi, meskipun tiga di antaranya belum pernah mengikuti pelatihan, dan dua peserta lainnya pernah mengikuti satu sebelumnya, baik yang diselenggarakan oleh kementerian agama atau sekolah itu sendiri.

Kata Kunci: Tantangan Guru; Guru pemula; Pengalaman Guru

A. Pendahuluan

Indonesia masih menghadapi tantangan terutama di bidang pendidikan dan sumber daya manusia. Dengan demikian, strategi terbaik untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperhatikan dan memperhatikan pendidikan itu sendiri. Namun, menjadi guru

bukanlah tugas sederhana dalam dunia pendidikan. Karena guru memiliki peran yang sangat besar untuk membantu pendidikan yang paling berharga bagi siswa, mereka sebaiknya memiliki karakteristik dalam memberikan materi. arena guru pemula memiliki dampak yang besar terhadap prestasi siswa, tingginya gesekan guru pemula terjadi karena mereka kurang pengalaman, memiliki sedikit keterampilan dalam menyemangati siswa, dan memiliki kinerja mengajar yang tidak memadai di kelas (Fantilli, McDougall, 2009).

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Mereka juga bertanggung jawab untuk menundukkan masa depan bangsa. Peran guru adalah menentukan berhasil tidaknya belajar siswa. Guru juga harus menyiapkan soft dan hard skill siswa dan membantu mereka dalam pendidikan yang baik sehingga mereka bisa menjadi pesaing di era teknologi. Pendidikan yang baik umumnya menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik (Sulisworo, 2016).

Perilaku guru pemula terkadang dapat mengganggu dan mempengaruhi praktik belajar siswa (Sezer, 2017). Berbagai perilaku mengganggu berasal dari kurangnya kualifikasi guru, termasuk metode pengajaran yang membosankan, lingkungan belajar yang kacau, bereaksi berlebihan terhadap perilaku siswa, menghukum, menampilkan sikap stereotip dan menunjukkan kelelahan (Gorski, 2008). Selain itu, beberapa gangguan juga tampaknya muncul pada siswa. Misalnya permasalahan dari dinamika kelompok, bullying, kepercayaan diri, dan sikap saling bermusuhan yang menyebabkan semua itu menjadi tantangan besar bagi guru pemula dan perlu solusi untuk mengungkap hal tersebut (Mutmainnah, 2018).

Selain itu, guru pemula di Malaysia menjalani transisi yang kompleks dari lembaga pelatihan guru ke kehidupan nyata di kelas. Selain itu, mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai, karena tidak ada program induksi guru baru yang khusus untuk mempersiapkan mereka menghadapi transisi. Namun, guru baru memiliki tugas lengkap sebagai guru veteran termasuk peran sebagai ketua panel mata pelajaran (Senom, Zakaria, & Syah, 2013). Oleh karena itu, mirip dengan tantangan di Indonesia yang dihadapi oleh guru pemula, tidak dapat disangkal bahwa guru pemula di tahun pertama mungkin merasa stres, kurang dukungan yang tepat, dan mungkin merasa tidak siap untuk mengatasi masalah perilaku dan akademik di antara siswanya (Lacy & Guirguis, 2017).

Lebih lanjut, Hasil penelitian (Coenders & Nellie Verhoef, 2019) juga menunjukkan bahwa para guru yang berpengalaman tidak hanya perlu mempelajari serta menguasai pengetahuan tetapi agar hal ini dapat terjadi, Cara mereka mempersiapkan pelajaran harus berubah dan ini membutuhkan lebih banyak waktu. Tetapi yang paling menantang adalah perubahan peran mereka di kelas dimana mereka harus berhati-hati untuk tidak kembali ke

kebiasaan mereka menjelaskan konten. Mengubah praktik bagi mereka tampaknya lebih rumit daripada bagi para guru pemula.

Berdasarkan tantangan yang dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan suara bagi guru pemula agar sekolah, kementerian pendidikan, atau pemerintah dapat secara efektif membantu dan membantu keberhasilan guru baru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana guru pemula menghadapi proses belajar mengajar dengan menerapkan teori maksim guru terampil yang dikemukakan oleh Brookfield (2006). Tantangan yang dialami oleh guru pemula dalam gagasan mereka tentang mengajar dibahas juga. Sebagai obyek pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan terutama bagi guru pemula

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan desain penelitian kualitatif dimana peneliti akan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mencapai tujuan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif atau bentuk statistik. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis, interpretasi data naratif dan visual yang komprehensif untuk memperoleh wawasan tentang fenomena tertentu yang menarik (Mills & Gay, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peneliti mencoba membahas tentang pemecahan masalah berdasarkan data yang ada. Gray (2013) menyebutkan tiga sikap epistemologis penelitian; Objektivisme, Subjektivisme, dan Konstruktivisme. Objektivisme didasarkan pada keteraturan umum. Sedangkan konstruktivisme didasarkan pada sudut pandang sosial dan berbagai perspektif untuk menilai kebenaran. Penelitian ini akan fokus pada tantangan guru pemula. Oleh karena itu, keyakinan filosofis penelitian ini didasarkan pada konstruktivisme sosial riset. Partisipan akan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data. dengan langkah-langkah; (1)Kondensasi Data(2)Tampilan Data (3)Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan kriteria peserta yang direkrut adalah mereka yang sudah mengajar kurang dari 5 tahun dan terdiri dari 5 peserta wawancara. Dengan menggunakan Teknik Analisis data kualitatif untuk menganalisis data, langkah-langkah klasifikasikan sebagai berikut;1)Kondensasi Data, 2)Tampilan data, 3)Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan.

B. Pembahasan

1. Guru Pemula Sekolah Dasar

Beberapa penelitian terkait tantangan guru pemula telah dilakukan. Studi-studi tersebut dilakukan dalam berbagai konteks yang berbeda. Sezer (2017) menyelidiki bahwa guru pemula mengalami tantangan yang berkaitan dengan pekerjaan dan tantangan sosial dan tantangan yang paling umum terkait dengan beban kerja yang berlebihan, hampir setengah dari guru pemula menghadapi kesulitan dalam mempersiapkan dokumen administrasi, korespondensi resmi, dan laporan yang dirasakan kekerasan dalam menyelesaikan semua pekerjaan. Apalagi beberapa dari mereka berurusan dengan penilaian makalah siswa di rumah dan tampaknya dipaksa untuk memberikan waktu awal mereka untuk istirahat. Selanjutnya, untuk status sosial, sekitar setengah dari peserta menerima gaji lebih rendah dari kinerja mereka. Dan yang paling menantang bagi mereka adalah menghadapi pengelolaan kelas seperti menemukan cara yang efektif untuk mendekati perilaku siswa dan tidak dapat menggunakan kelas yang efektif.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori utama yang dikemukakan oleh Brookfield (2006) yaitu *Maxims of Skillful Teachers*. Dalam maksim guru terampil ini, Brookfield mengemukakan 6 kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru khususnya guru pemula. Kemampuan tersebut adalah guru harus menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah ilusi, mereka harus melakukan pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa, mereka juga harus menerapkan gaya mengajar, guru harus selalu belajar sesuatu yang baru, mereka tidak boleh takut mengambil risiko, dan terakhir mereka harus menjadi penolong belajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar guru menginginkan kesempurnaan dalam mengajar. Namun, kebutuhan akan kesempurnaan sangat mematikan; itu bisa membunuh kegembiraan belajar atau membuat siswa sendiri merasa bersalah karena mereka tidak mampu membeli apa yang selalu diinginkan dan dilihat guru pada siswa. Reeves (2016) menegaskan bahwa guru sebaiknya mulai membuat kemajuan daripada mencapai kesempurnaan karena kesempurnaan selalu tidak dapat dicapai, dan berusaha untuk menjadi sempurna akan membawa kekecewaan. Oleh karena itu, tidak peduli seberapa hebat organisasi dan perencanaannya, sesuatu bisa atau akan salah secara tidak terduga.

Guru harus berharap untuk tidak mengajar berdasarkan pemahaman mereka tetapi pemahaman siswa. Zohrabi, Torabi, dan Baybourdiani (2012) & Brown (2008) menyatakan bahwa siswa banyak belajar dengan melakukan daripada dengan mengamati dan mendengarkan. Misalnya, seorang siswa ingin bermain gitar, dia akan tahu jika dia berlatih gitar secara langsung daripada hanya mendengarkan atau melihat tutor memainkannya. Oleh karena itu, Brookfield sangat memperhatikan bagaimana siswa belajar. Guru harus menyesuaikan

penyampaian pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa daripada membuat mereka nyaman dengan cara guru mengajar

Gaya mengajar harus diterapkan oleh guru terutama untuk guru pemula dalam praktik belajar mengajar karena untuk menghindari pengajaran yang monoton dan membosankan. Hal ini sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa (Mohanna, Chambers & Wall, 2008).

Menjadi seorang guru adalah melatih diri untuk menjadi pembelajar yang sebenarnya. Dia akan menghadapi siswa yang mungkin menanyakan segala sesuatu yang mereka ragukan dan ingin ketahui. Itulah sebabnya seorang guru tidak berhenti belajar. Hal ini juga relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Brown dan Lee (2015) dalam Communicative Competence salah satu cara untuk benar-benar mempelajari sesuatu adalah dengan mencoba mengajarkannya kepada orang lain, pembelajar yang menjadi guru pada gilirannya menjadi pembelajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru sebenarnya mempelajari sesuatu yang lebih jauh. Oleh karena itu, penting bagi guru terutama bagi guru pemula untuk terus mempelajari sesuatu yang baru, dan jika mereka ingin menguasainya, mereka harus mencoba mengajarkannya kepada siapa pun.

Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran mengambil risiko terkadang menakutkan untuk pertama kalinya, tetapi jika tidak mengambil risiko, hidup akan menjadi monoton dan membosankan. Jochemnsen (2015) menyatakan di TEDx Talks bahwa mengambil risiko membuat diri sendiri lebih baik dan memberikan manfaat besar di masa depan setelah mengambalnya.

Terkadang rentan dalam hal guru pemula ketika mereka dalam tiga tahun pertama mengajar, mereka menghadapi banyak tantangan. Menurut penelitian internasional, ketika guru pemula mencoba untuk mengatasi peran baru mereka sebagai guru, mereka tampaknya mengalami berbagai tantangan. Caspersen dan Raaen (2013) menyatakan bahwa guru pemula dengan masanya cenderung merasa tidak terlihat, akibatnya mereka canggung untuk berkolaborasi dengan guru yang berpengalaman, dan mereka tidak dapat mempengaruhi dan terlibat.

Senom, Zakaria dan Shah (2013) mengkategorikan empat masalah yaitu masalah pribadi, birokrasi, rekan kerja, dan sumber daya. Selain itu, Dickson, dll. (2014) menyatakan bahwa beberapa tantangan guru pemula di Abu Dhabi ditemukan 1) manajemen kelas, masih sulit untuk mengontrol siswa karena pengalaman yang tidak memadai 2) menerapkan kurikulum (melalui media bahasa Inggris) , siswa di kelas tidak cukup memperhatikan ketika

mereka mempresentasikan materi dengan menggunakan bahasa Inggris 3) Tuntutan administratif pada guru pemula dan dirasakan kurangnya dukungan, rekan-rekan atau guru pengalaman tidak memberikan instruksi atau umpan balik ketika beberapa guru pemula mencoba untuk meminta beberapa solusi 4) menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan rumah, guru pemula harus berurusan dengan pekerjaan sekolah dan penilaian buku catatan siswa. Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pemula menghadapi ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya karena kurangnya pengalaman dan dukungan.

Guru di sekolah dasar mengambil peran penting; mereka berurusan dengan sikap setiap siswa. Lidyasari (2012) menyatakan bahwa istilah "digugu dan ditiru" dalam bahasa Indonesia menekankan bahwa siswa sekolah dasar dapat dengan mudah meniru dan mempraktekkan apa yang dilakukan guru, oleh karena itu guru di sekolah dasar harus berhati-hati dengan apa yang mereka lakukan ketika berada di lingkungan sekolah. Sebagai guru sekolah dasar, mereka bertanggung jawab untuk menyediakan RPP berdasarkan kurikulum nasional. Selain itu, guru sekolah dasar tidak sering mengajar satu mata pelajaran, tetapi mereka dituntut untuk mengajarkan pelajaran yang berbeda tentang topik yang luas. Oleh karena itu, sebagian besar lulusan SD tidak mencapai apa yang seharusnya, atau tidak profesional pada satu mata pelajaran karena banyaknya mata pelajaran yang mereka pelajari.

Lebih lanjut Sikki, Rahman, Hamra dan Noni (2013) menyatakan bahwa sebagian besar guru di Sulawesi Selatan khususnya Makassar belum profesional dalam mengajar, mereka juga menambahkan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris SD belum pernah mengikuti guru bahasa Inggris. sekolah guru. Itu berarti sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengalaman yang cukup dan memiliki keterampilan yang kurang dalam mengajar. Dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dan kualifikasi yang kurang terutama untuk guru sekolah dasar di daerah terpencil.

2. Peran Guru Pemula dan Persepsinya

Ketika peserta saya bertanya tentang Identitas Guru tentang apa yang menjadikan guru yang baik, dua di antaranya menyatakan bahwa guru yang hebat adalah mereka yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, memahami bahwa semua siswa berbeda, dan memiliki wawasan yang lebih luas sehingga mereka dapat memahami dan memperlakukan siswa dengan baik. Itu bisa dilihat di bawah ini.

AS: Berdasarkan pengalaman saya selama ini, seorang guru yang baik harus memiliki wawasan yang luas, karena beberapa siswa mungkin mengajukan

pertanyaan berdasarkan imajinasi mereka (Menurut pengalaman saya sejauh ini, guru yang baik adalah guru yang memiliki wawasan yang luas karena beberapa peserta didik bertanya mengandalkan imajinasi mereka) Wawancara, 6 Juli 2021.

Hal tersebut diperkuat oleh R yang menyatakan

R: Guru yang baik adalah yang dapat menguasai materi yang diajarkan, menguasai kelas, berwawasan luas, dan inovatif (Guru yang baik adalah mereka yang bisa menguasai materi yang diajarkan, menguasai kelas, memiliki). wawasan yang luas, dan tentunya inovatif) Wawancara, 6 Juli 2021.

Selain itu, persepsi kedua partisipan lainnya menyatakan bahwa guru yang baik adalah mereka yang memahami setiap karakteristik siswa yang diajar seperti terlihat di bawah ini.

J: Guru yang baik adalah mereka yang dapat memahami bahwa setiap siswa berbeda, dan kita sebagai guru harus mengetahui setiap karakteristik siswa yang diajarkan sehingga proses belajar menjadi lebih baik (Guru yang baik adalah mereka yang dapat memahami bahwa setiap siswa itu) berbedn, kemudian kita sebagai guru harus tahu masing-masing karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berjalan lebih baik) Wawancara, 8 Juli 2021.

Selain itu, peserta lain menyatakan bahwa seorang guru yang baik seharusnya tidak mudah emosional terhadap siswa, dapat dilihat di bawah ini.

MY: menjadi guru yang baik dalam konteks sekolah dasar tidak mudah emosi, karena di sini tingkat kesabaran kita diuji sepenuhnya, karena setiap kali kita emosi terlalu mudah, dapat memberikan dampak buruk bagi siswa (Guru yang baik dalam ranah sekolah dasar yaitu tidak mudah tersulut emosi karena kesabaran kita betul-betul diuji, karena ketika kita terlalu mudah emosi, hal tersebut akan memberikan dampak yang buruk kepada peserta didik).

Lebih lanjut, ketika salah satu dari mereka bertanya bagaimana mereka mengharapkan kesempurnaan dalam mengajar, MY menyatakan bahwa “Saya yakin di setiap kelas, mungkin ada beberapa siswa yang tidak dapat diatur. Namun, setiap guru dan saya sendiri akan selalu berusaha menjadi lebih baik, menjadi lebih profesional, dan menjadi sosok yang baik bagi siswa dalam kinerja mengajar (Saya yakin di setiap kelas pasti ada siswa yang sulit diatur. Namun, setiap guru dan saya sendiri) akan selalu belajar , lebih profesional, dan menjadi contoh yang baik terhadap peserta didik) Wawancara, 6 Juli 2021.

Berdasarkan penelitian, berbagai persepsi diperoleh dari peserta terkait persepsi guru pemula tentang apa yang menjadi guru yang baik. Ada tiga persepsi; seorang guru yang baik harus memiliki wawasan yang lebih luas, memahami bahwa setiap siswa di kelas benar-benar berbeda, tidak mudah emosi. Temuan ini juga dibahas dengan baik dalam penelitian selama beberapa tahun terakhir (Ruth Harmsen & Michelle Helms, 2018) Studi ini menyoroti bahwa

aspek negatif siswa yang dialami berhubungan langsung dengan ketegangan, emosi negatif, dan ketidakpuasan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa emosi terkait dengan perilaku mengajar, dan ketidakpuasan dengan gesekan. Karena hubungan dengan murid merupakan pusat guru, upaya masa depan untuk mengurangi stres guru, gesekan dan efek negatif dari stres harus diarahkan pada peningkatan hubungan guru-siswa.

Sangat perlu untuk menciptakan Program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan wawasan guru yang tampaknya memberikan manfaat bagi guru pemula dalam upaya meningkatkan hubungan dengan siswa mereka dan dengan demikian berkontribusi pada potensi pengurangan emosi berlebih. Studi berikutnya oleh (Lisa Gaikhors, 2017) berpendapat bahwa Pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia yang efektif pada akhirnya menghasilkan layanan dan kinerja yang berkualitas bagi guru yang harus memiliki wawasan. Jika pemangku kepentingan pendidikan percaya bahwa pendampingan dan pembinaan dapat membantu guru pemula menghadapi tahun-tahun awal mereka dengan percaya diri, maka inilah saatnya untuk memantau dan memberikan dukungan yang diperlukan baik bagi guru pemula untuk peran berkelanjutan yang akan mereka mainkan di lingkungan sekolah dalam meningkatkan wawasannya.

Pengalaman merupakan komponen penting dari persiapan guru pemula karena memberikan kesempatan bagi guru pemula untuk mengamati model pengajaran yang efektif, mendapatkan pengalaman praktis, dan menerima umpan balik dari mentor guru yang berpengalaman dan pengawasan (Darling-Hammond, 2014; Dunst et al., 2020). Mengingat pentingnya pengalaman dan persiapan guru berkualitas tinggi dalam mempertahankan guru pemula di karir awalnya, penting bagi pembuat kebijakan, dan pemimpin sekolah untuk memahami dan memberikan dukungan yang tepat untuk mengatasi dampak gangguan ini pada kesiapan keseluruhan dan kemandirian mengajar guru baru.

3. Tantangan Guru

Ketika peserta saya bertanya tentang strategi yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran, beberapa dari mereka mengaku masih ingin mencari metode yang tepat mengingat setiap siswa berbeda secara fisik, emosional, dan intelektual.

A: Mengajar siswa SD kelas satu sangat menantang bagi saya mengingat mereka semua berbeda secara emosional, itu memaksa saya untuk tetap memilih metode yang benar-benar tepat untuk mereka, dalam satu kasus, karena apa yang baru mereka dengar otomatis akan ditiru oleh mereka. , kita harus benar-benar berhati-hati agar tidak menunjukkan sikap buruk terhadap mereka (bagi saya mengajar anak

sekolah dasar satu sangat menantang apalagi secara emosional berbeda, hal tersebut masih membuat saya mencari metode yang cocok untuk mereka, karena yang mereka dengar bisa saja langsung dipraktekkan, kita harus berhati-hati untuk tidak menunjukkan sikap buruk terhadap mereka).

Senada dengan itu, peserta lain juga lebih lanjut menjelaskan tantangan terlepas dari perbedaan siswa, dapat dilihat di bawah ini.

MY: Saya melihat perbedaan siswa, tetapi cukup sulit untuk mengajar siswa sekolah dasar karena yang mereka inginkan hanyalah bermain dengan teman-teman mereka, saya juga tidak diharapkan untuk mengajar siswa sekolah dasar itu sebabnya saya harus menyesuaikan diri dengan mereka dan belajar more about proper methods (saya paham bahwa peserta didik itu berbeda, namun cukup sulit mengajar mereka karena dunia mereka adalah dunia, saya juga tidak menyangka bahwa saya harus mengajar peserta sekolah dasar, itu sebabnya saya harus beradaptasi dengan mereka, dan harus belajar lagi untuk dapat menemukan metode yang layak bagi mereka).

Para guru pemula juga mengeluhkan hiperaktif siswa yang diajar, dapat dilihat di bawah ini:

AS: Kadang-kadang ketika serius menyajikan dan menjelaskan materi, salah satunya mulai mengganggu siswa lain, berdebat, bahkan berkelahi satu sama lain yang membuat kami sebagai guru terkadang lupa materi, dan mereka cenderung memotong penjelasan saya.

Terkadang ketika sedang serius menjelaskan sering sekali terjadi di kelas, ada siswa yang saling ganggu, berdebat, dan bahkan berkelahi yang membuat kita sebagai guru lupa dengan materi, dan mereka kadang saat menjelaskan sesuatu).

Ditambahkannya, selain saling mengganggu, mereka juga menegaskan bahwa saat mengajar siswa SD, kita harus penuh kesabaran karena kenafian mereka; mereka cenderung mengajukan pertanyaan berdasarkan imajinasi mereka bahwa kita sebagai guru terkadang tidak dapat menjangkau pertanyaan tersebut. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

AS: Pernah suatu ketika saya mendongeng mereka tentang “Adam dan Hawa” dan “Buah Khuludi”, siswa lain langsung bertanya “Apa itu Khuludi? Saya belum pernah melihat jenis buahnya; yang baru saja kita lihat hanyalah Apel, anggur, dan buah-buahan lainnya” (pernah saya menceritakan tentang nabi Adam dan Hawa serta buah Khuldi, mereka secara spontan bertanya “apa itu buah khuldi? Kami tidak pernah melihat buah tersebut; yang kami pernah lihat hanya buah apel, anggur dan buah lainnya selain khuldi) Wawancara, 6 Juli 2021.

Menurut wawancara dengan beberapa peserta, mereka juga membenarkan bahwa salah satu tantangan yang mereka hadapi adalah proses pembelajaran yang harus dilakukan secara virtual karena pandemi.

I: karena pandemi, proses belajar harus dilakukan secara virtual, tetapi banyak orang tua siswa yang mengaku anaknya tidak menemukan kemajuan terhadap anaknya, sehingga mereka meminta untuk melakukan proses pembelajaran secara tatap muka kepada siswanya. Karena kritik tersebut, maka kami melakukan proses pembelajaran secara tatap muka dan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah (Karena pandemi, proses pembelajaran harus dilakukan secara berani, namun banyak orang tua siswa yang mengeluh bahwa anak mereka tidak memiliki kemajuan ketika belajar di rumah terus, dan mereka meminta pembelajaran dilakukan tatap muka, jadi kami mengambil risiko untuk melakukan pembelajaran tatap muka namun dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah dibuat oleh pemerintah) Diwawancarai, 8 Juli 2021.

Ketika peserta saya bertanya tentang bagian apa yang paling menantang mengajar siswa sekolah dasar meskipun menjadi guru pemula yang masih kurang pengalaman. Salah satu partisipan saya menyatakan bahwa sulit untuk mengetahui untuk mengadopsi dengan mereka, bagaimana mereka bergaul dengan teman-teman mereka, bagaimana mereka berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

MY: Saya masih memiliki tantangan dalam mengenal siswa saya secara mendalam seperti bagaimana memasuki dunia mereka, bagaimana bergaul dengan teman mereka dengan baik, bagaimana mereka berbicara dengan orang yang lebih tua (saya masih mendapat tantangan bagaimana memasuki dunianya, bagaimana berbaur dengan mereka dengan baik, dan bagaimana menanamkan konsep mereka berbicara dengan orang yang lebih tua).

Melalui wawancara, guru pemula ditanya tentang metode yang mereka gunakan dalam kinerja mengajar mereka, beberapa dari mereka merasa sulit dalam melakukan metode yang tepat untuk anak-anak yang sulit diatur. Hal ini jelas ditegaskan oleh salah satu guru pemula yang menyatakan bahwa dia menyadari perbedaan pada setiap siswa, tetapi cukup sulit untuk mengajar mereka karena mereka hanya ingin bermain dengan teman-temannya, dia juga menambahkan bahwa saya tidak diharapkan untuk mengajar siswa sekolah dasar". Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramona Kiru,2020) bahwa di antara banyak hal yang dipelajari pada tahun-tahun pertama mengajar, guru pemula perlu memperoleh pengetahuan tentang kekhususan realitas serta penguasaan metode di mana siswa mereka berada, untuk memahami bagaimana merancang kurikulum yang menanggapi kebutuhan semua siswa, dan untuk memahami lanskap politik dan budaya sekolah dalam menghadapi tantangan sebagai guru pemula. Agar berhasil beradaptasi dengan karier baru sebagai guru pemula penelitian

(McIlveen et. al. 2018) menunjukkan bahwa guru pemula perlu mengandalkan perangkat metode dan sumber daya pribadi untuk memungkinkan keberhasilan mereka. Temuan selanjutnya oleh (Anne Li Jiang ,2018) menunjukkan bahwa inovasi kurikulum membutuhkan pembaruan pengetahuan dan keterampilan guru dalam penguasaan metode. perubahan pendidikan tergantung pada apa yang dilakukan dan dipikirkan guru. Inovasi kurikulum harus dikondisikan oleh pemahaman tentang tantangan dan kebutuhan guru dalam memahami metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, guru pemula menjelaskan bagaimana mereka berkomunikasi dan terlibat dengan siswa yang mereka ajar. Dua guru pemula menyatakan bahwa mereka menghadapi tantangan ketika mencoba menjelaskan sesuatu yang belum pernah didengar siswa sebelumnya. AS berkomentar bahwa ketika menjelaskan kisah "Adam & Hawa" murid-muridnya secara naif mengajukan pertanyaan tanpa berpikir seperti yang terlihat dalam temuan. Mengasah Pengalaman di kelas nyata dianggap sebagai bagian penting dari persiapan guru pemula dan berbagai kegiatan pengajaran langsung dianggap memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antara teori dan praktik secara real time dan dalam konteks otentik (Sarah J. Bartolome, 2017). Penelitian telah menunjukkan bahwa penguasaan wawasan serta pengalaman sebagai salah satu bagian paling berharga dari persiapan guru dan juga merekomendasikan lebih banyak kegiatan pengajaran yang bersifat otentik dalam mengatasi kenafian siswa sekolah dasar.

Dickson, dll. (2014) yang sedang mencari untuk menemukan tantangan yang dihadapi oleh guru pemula di Abu Dhabi, mereka menemukan bahwa guru pemula merasa sulit untuk mengontrol siswa karena kurangnya pengalaman. Lebih lanjut, ketika ditanya beberapa peserta, dilansir MY, dia menyatakan bahwa dia menghadapi tantangan besar dalam memahami lebih banyak tentang dunia bermain mereka, bagaimana bergaul dengan mereka dengan benar dan bagaimana mengajari mereka berbicara dengan orang yang lebih tua dengan sopan karena dia kesusahan. pengalaman yang tidak memadai. Jadi, mendapatkan pengalaman mengajar perlu pengembangan dan peningkatan dari waktu ke waktu. (Wagdi Rashad, 2018) menyatakan bahwa "agar inovasi terjadi, kita harus menemukan cara untuk membantu guru menjadi pembelajar seumur hidup dalam lingkungan kolaboratif.

Karena pandemi, proses pembelajaran harus dilakukan secara virtual di sebagian besar sekolah di setiap negara. Menurut temuan, beberapa guru pemula merasakan kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dengan baik selama pandemi. Pandemi, seperti dilansir narasumber, sebagian besar tampaknya menjadi tantangan terbesar karena dia masih di tahun pertama mengajar, dia tidak bisa mengajar murid-muridnya dengan benar, dan orang tua murid

memberi kritik karena tidak melihat perkembangan apa pun saat mengajar. Dan belajar secara virtual. Hal ini sesuai dengan temuan (Maria Assunção Flores & Marília Gago, 2020) bahwa transisi dari pengajaran tatap muka ke virtual terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Hal ini berlaku untuk semua pembelajaran dan program di pendidikan, tetapi khususnya menantang untuk pendidikan guru. Jika dalam pembelajaran tatap muka proses adaptasi memerlukan kebutuhan untuk fokus pada sumber daya, cara berinteraksi dengan siswa, keputusan pedagogis, dll., Dalam kasus virtual berbasis praktik, dan khususnya, dalam praktikum, prosesnya merata. lebih menuntut dan menantang. Menurut Trust and Whalen (2020), sebagian besar guru yang mereka wawancarai belum pernah mengajar secara online sebelumnya.

Oleh karena itu, guru memiliki banyak tantangan mengenai teknologi, perubahan pedagogis, pedoman pemerintah, dan kebutuhan individu siswa. Para guru khususnya guru pemula merasa diri mereka tidak siap dan Pandemi menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan dan kesiapan guru untuk mengajar secara online.

4. Solusi untuk Guru Pemula

Ketika peserta saya bertanya tentang bagaimana mereka mengukur kemampuan siswa mereka, sebagian besar peserta menunjukkan bahwa cara mengukur kemampuan siswa adalah dengan menilai melalui afektif, kognitif, dan tindakan siswa. Sebagian besar dari mereka menempatkan afektif pertama daripada aspek lainnya. Itu bisa dilihat di bawah ini.

MY: Ada tiga tolok ukur yang bisa dikembangkan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, saya pribadi menekankan masalah moral dan menempatkan kognitif kedua, karena ada begitu banyak orang pintar tetapi sedikit dari mereka yang memiliki moral yang baik. adab mereka dan kedua kognitif, karena sangat banyak orang yang pintar namun sedikit dari mereka yang beardab) Interviewed, 6 Juli 2021

Penekanan pada “Adab” atau dalam bahasa Inggris “moral” juga telah disampaikan oleh narasumber lainnya.

R: Saya pribadi mengukur kapasitas siswa dari sikap, ketekunan, dan moralnya” (Saya pribadi mengukur kapabilitas peserta didik saya melalui sikap, kerajinan, dan adab mereka) Diwawancarai, 11 Juli 2021

Senada dengan yang lain, A menjelaskan: Untuk mengukur kemampuan siswa yang saya ajar, saya menilai mereka melalui pengetahuan kognitif, moralitas, dan sebagainya karena setiap siswa berbeda secara intelektual. Namun, jika beberapa siswa saya memiliki moral yang kurang, saya akan mencoba memperbaikinya terlebih dahulu seperti bagaimana mereka

bergaul dengan teman atau lingkungannya (Untuk mengukur kapasitas peserta didik yang saya ajar, saya menilai dari kognitif, adab, dan lainnya karena kecerdasan mereka berbeda-beda, namun jika saya memiliki siswa yang adabnya kurang, saya akan memperbaikinya dulu seperti bagaimana mereka bergaul dengan teman-temannya)

Selanjutnya setiap peserta juga ditanya apakah telah mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa yang diajarnya, empat dari peserta mengatakan telah mengidentifikasi kesulitan belajar masing-masing siswa dan salah satunya masih menyesuaikan diri di kelas.

Beberapa peserta menyatakan bahwa setiap guru ingin belajar sesuatu yang baru karena untuk meningkatkan keterampilan mereka sebagai guru pemula. Selanjutnya dapat dilihat dari wawancara di bawah ini:

MY: Saya kira setiap guru ingin mengembangkan kapasitas mereka di luar bidang studi atau apa yang kami ajarkan; Saya pribadi ingin meningkatkan banyak keterampilan yaitu bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan manajemen (bidang studi saya). Saya memprakarsai forum bahasa Arab dan Inggris untuk mengembangkan dan meningkatkan bahasa asing guru di sekolah di mana saya juga dapat meningkatkan keterampilan saya, jadi begitulah cara kami meningkatkan keterampilan bahasa asing kami.

Selain itu, dua partisipan lainnya juga memberikan persepsi tentang perlu atau tidaknya mereka mempelajari sesuatu yang baru, sebagaimana terlihat dari kutipan di bawah ini.

I; kita perlu belajar hal-hal baru karena itu penting, kita harus melampaui batas kita, ketika kita mengajar bahasa Inggris atau matematika dasar, kita harus belajar di tingkat lanjutan. Juga, hal terpenting yang perlu saya pelajari adalah teknologi itu sendiri (Kita harus mempelajari hal yang baru karena itu penting, kita harus melampaui batas kita, ketika kita mengajar matematika atau Bahasa Inggris dasar, kita harus lebih tahu lebih dari itu)

Senada, A menjelaskan lebih lanjut: Penting untuk mempelajari hal-hal baru; Saya pribadi ingin menemukan metode yang sangat baik untuk mengambil alih anak-anak yang sulit diajar, Sangat penting mempelajari hal baru, saya pribadi ingin menemukan metode yang tepat untuk siswa yang agak sulit diatur.

Pentingnya mengambil risiko telah disampaikan oleh salah satu peserta saya terkait pandemi, bisa dilihat di bawah ini.

I: karena pandemi, proses belajar harus dilakukan secara virtual, tetapi banyak orang tua siswa yang mengaku anaknya tidak menemukan kemajuan terhadap anaknya, sehingga mereka meminta untuk melakukan proses pembelajaran secara tatap muka

kepada siswanya. Karena kritik tersebut, maka kami melakukan proses pembelajaran secara tatap muka dan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah (Karena pandemi, proses pembelajaran harus dilakukan secara berani, namun banyak orang tua siswa yang mengeluh bahwa anak mereka tidak memiliki kemajuan ketika belajar di rumah terus, dan mereka meminta pembelajaran dilakukan tatap muka, jadi kami mengambil risiko untuk melakukan pembelajaran tatap muka namun dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah dibuat oleh pemerintah) Diwawancara, 8 Juli 2021.

Pentingnya memberikan beberapa motivasi telah ditanggapi oleh sebagian besar peserta yang menyatakan bahwa motivasi sangat dibutuhkan siswa karena juga dapat meningkatkan semangat belajar. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

AS: motivasi sangat penting untuk diberikan kepada siswa, karena bagi saya, saya memberi mereka motivasi setiap kali saya mengajar siswa saya. Juga, saya menaruh beberapa humor ketika saya mengajar dan itu membuat mereka bahagia (Motivasi sangat penting diberikan kepada siswa, saya selalu memberikan motivasi setiap kali saya mengajar, kemudian saya kadang-kadang agar mereka bisa menikmati pembelajaran)

Senada dengan pendapat AS, hal yang sama berkaitan dengan motivasi siswa disampaikan oleh A dibawah ini:

A: itu (motivasi) sangat penting dalam proses pembelajaran, jika Anda bertanya kepada saya seberapa sering saya memotivasi siswa saya, saya akan menjawab sesering mungkin, bahkan di tengah atau di akhir pertemuan saya selalu memberikan motivasi dan memberi mereka umpan balik agar mereka dapat belajar dari kesalahan yang telah mereka buat (Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran, jika ditanya berapa kali saya memotivasi mahasiswa saya, saya akan menjawab sesering mungkin, bahkan di tengah atau di akhir pembelajaran saya selalu memotivasi peserta didik dan saran dan mpan balik agar mereka bisa belajar dari kesalahan) Interviewed, July, 8 2021

Guru pemula memiliki cara tersendiri untuk mengatasi tantangan yang dialaminya terhadap siswanya, ada empat tema yang didapat dari guru pemula, keempat tema tersebut berdasarkan Maxims of Skillful Teacher Theory terkait dengan pertanyaan pemandu karena untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai pemula guru. Keempat tema tersebut adalah **Dalam eksistensi sosial ini, guru pemula menekankan istilah “Adab” dalam mendidik dan mengukur kemampuan siswa, kebanyakan dari mereka percaya bahwa “Adab” berarti “Akhlak” harus didahulukan daripada kecerdasan. Pentingnya Adab telah dikemukakan Azriel (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan di sekolah harus berbasis Adab, dengan Adab siswa mampu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, guru, dan teman-temannya.**

Keberadaan sosial guru pemula juga dipengaruhi oleh seberapa besar dukungan sosial di lingkungan kerjanya. Dalam penelitian sebelumnya (Jon Simonsen, 2017) tentang pengaruh dukungan sosial dan hubungannya dengan emosional guru menentukan dukungan sosial adalah jenis dukungan yang paling umum dan bermanfaat di tempat kerja, diikuti oleh dukungan instrumental; penilaian guru pemula tentang dukungan emosional. Sejalan dengan itu studi oleh (Carolina Botha, 2018) menyatakan bahwa Jika seorang guru pemula tidak termotivasi untuk berubah dan beradaptasi untuk memenuhi harapan, hal ini dapat menyebabkan konflik atau menciptakan tantangan lebih lanjut dalam proses induksi dan menjadi pendidik yang berharga.

Dari temuan tersebut, beberapa guru pemula menyatakan bahwa mereka berkeinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru di luar bidang studi mereka agar tidak merasa puas dengan apa yang telah mereka pelajari. Mereka suka meningkatkan banyak keterampilan yaitu bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan manajemen tingkat lanjut. Selanjutnya, salah satu guru pemula memprakarsai kelompok forum di sekolahnya karena untuk lebih mengembangkan keterampilannya dalam penguasaan bahasa asing.

Perasaan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tampaknya telah mempengaruhi kompetensi guru pemula dalam mengembangkan rencana pelajaran (Tengku Sarina Aini, 2018). Pengalaman kesulitan yang sama dalam memahami sesuatu yang baru, khususnya menganalisis keterampilan kompetensi dasar mengajar, juga ditemukan di antara calon guru. Pentingnya mempelajari sesuatu yang baru juga telah disampaikan oleh guru pemula lainnya yang menyatakan bahwa kita harus melampaui batas-batas kita; itu berarti kita perlu belajar sesuatu yang baru sebagai guru karena pengetahuan terus berubah. Hal ini juga didukung oleh Ahmadiansyah (2016) yang menyatakan bahwa guru harus memperluas pemahamannya untuk menjadi guru yang lebih profesional.

Terakhir, LPTK yang disingkat dari “Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan berarti “Lembaga Pendidikan Guru; Indonesia” telah menerapkan kurikulum sesuai dengan empat kompetensi; Salah satu kompetensi yaitu kompetensi profesional menekankan penghargaan kepada guru harus diberikan agar mampu menciptakan pendidikan yang bermutu.

Dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa guru pemula bersedia mengambil risiko bila diperlukan. Oleh karena itu, selama masa pandemi beberapa guru pemula terkadang harus melakukan pengajaran secara tatap muka agar siswa dapat memahami materi secara utuh karena tidak setiap siswa memiliki motivasi yang sama ketika belajar secara virtual. Pentingnya mengambil risiko juga diutarakan oleh salah satu guru

pemula yang menyatakan bahwa ia harus melakukan pembelajaran tatap muka kadang-kadang karena tidak semua orang tua memahami teknologi. Studi ini sejalan dengan temuan (Seward & Nguyen, 2019) bahwa Meskipun kurang dalam pengalaman mengajar, para guru pemula membawa beberapa aset kerja. Mereka biasanya akrab dengan penggunaan teknologi dan membuat konten. Oleh sebab itu guru pemula cenderung lebih bersedia untuk bereksperimen dan mengambil risiko. Calon guru dan guru pemula harus menyusun strategi dan mengeksplorasi pengajaran yang responsif secara berani (Ricardo A. Medina, 2020). Dengan demikian tanggung jawab dan kapasitas keterampilan sebagai pendidik dapat meningkat. Guru adalah pemain kunci dalam pelaksanaan reformasi yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan sosial, intelektual dan ekonomi. Mengingat perubahan kondisi kerja guru, guru baru membutuhkan bantuan dalam belajar mengajar dan dalam membangun identitas profesional dalam pengembangan teknologi.

Ketika guru pemula menanyakan pentingnya memberikan motivasi bagi siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar guru pemula setuju bahwa beberapa motivasi sangat penting untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan untuk hasil belajar. Penekanan pada pemberian motivasi juga telah dikemukakan oleh Emda (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, semakin banyak guru memberikan motivasi maka semakin siswa menjadi termotivasi. Temuan ini mendukung pernyataan (All4Ed, 2018). Sejalan dengan temuan (Pinar Sali & Ilknur Kecik, 2018) menyoroti perlunya membangun hubungan saling percaya antara siswa dan guru mereka, melalui hubungan tersebut, tidak akan pernah sulit untuk memotivasi siswa untuk terlibat dalam hal-hal yang guru ingin mereka lakukan. kurangnya motivasi dan minat pelajar tampaknya menjadi masalah lain yang mendesak bagi beberapa guru pemula. Lebih khusus lagi, para guru tersebut menderita karena rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran.

C. Simpulan

Persepsi guru pemula tentang apa itu guru yang baik adalah memiliki wawasan yang lebih luas; memahami bahwa setiap siswa di kelas benar-benar berbeda, tidak mudah emosional. Kedua, dapat disimpulkan bahwa semua guru pemula yang berpartisipasi dalam penelitian ini menghadapi berbagai tantangan dalam kinerja mengajar mereka. Seperti yang telah diperoleh selama wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa; Pertama, guru pemula mengalami tantangan yaitu 1) Kurangnya metode; 2) kenafian siswa sekolah dasar; 3) Kurangnya pengalaman; 4) Pandemi meskipun tiga di antaranya belum pernah mengikuti

diklat, dan dua peserta lainnya pernah mengikuti satu sebelumnya baik yang diselenggarakan oleh kementerian agama maupun sekolah itu sendiri.

Terakhir, peneliti membaginya menjadi empat tema yaitu: 1) eksistensi sosial, guru pemula lebih menekankan “Adab” daripada kecerdasan dan praktik. Dengan kata lain, tidak peduli seberapa cerdas siswa, selama mereka tidak bisa menghargai orang lain, itu adalah nol; 2) Kepuasan guru, sebagian besar guru pemula menyatakan bahwa sangat penting bagi guru terutama guru pemula harus belajar lebih dari apa yang mereka ketahui karena pengetahuan terus berubah; 3) keberanian guru untuk mengambil risiko, guru pemula juga menemukan bahwa mereka harus mengambil risiko bila diperlukan; 4) Motivasi siswa, pentingnya pemberian motivasi sangat didukung oleh guru pemula karena sangat penting untuk hasil belajar dan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Allied. (2018). *How Student-Teacher Relationships Impact Student Engagement and Learning*. Alliance for Excellent Education. <https://all4ed.org/when-students-trust-theirteachers>.
- Anne Li Jiang, Lawrence Jun Zhang, dkk. (2018). *Understanding novice teachers' perceived challenges and needs as a prerequisite for English curriculum innovation* Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/rlcc20>
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching principles*. P. Ed Australia.
- Brown, J. K. (2008). Student-centered instruction: Involving students in their own education. *Music Educators Journal*, 94(5), 30-35. <https://doi.org/10.1177/00274321080940050108>
- Carolina S. Botha and Julialet Rens. (2018). *Are they really 'ready, willing and able'? Exploring reality shock in beginner teachers in South Africa* South Africa. *Journal of Education*, Volume 38, Number 3 Art. #1546, 8 pages, <https://doi.org/10.15700/saje.v38n3a1546>
- Darling-Hammond, M.E. Hyler. (2020). **Preparing educators for the time of COVID ... and beyond**. *European Journal of Teacher Education*, 43 (4) (2020), pp. 457-465, [10.1080/02619768.2020.1816961](https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1816961)
- Dickson M, Riddlebarger J, Stringer P, Tennant L, Kennetz K. (2014) *Challenges faced by Emirati novice teachers*, Near and Middle Eastern Journal of Research in Education 2014:4 <http://dx.doi.org/10.5339/nmejre.2014.4>
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93-196.
- Fantilli, R. D & McDougall, D, E. (2009). *A study of novice Teachers: challenges and support*

- in the First Years*. *Teaching and Teacher Education*, 25(6), 814-825). doi:10.1016/j.tate.2009.02.021.
- Fer Coenders & Nellie Verhoef. (2019). *Lesson Study: professional development (PD) for beginning and experienced teachers*. Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rjie20>
- Gorski, P. C. (2008). *Peddling poverty for profit: elements of oppression in ruby payne's framework*. *Equity & Excellence in Education*, 41(1), 130-148.
- Hargreaves, A. (2000). Mixed emotions: *Teachers' perceptions of their interactions with students*. *Teaching and teacher education*, 16(8), 811-826.
- Hong, J. Y. (2010). *Pre-service and beginning teachers' professional identity and its relation to dropping out of the profession*. *Teaching and teacher Education*, 26(8), 1530-1543.
- Lidyasari, A. P. (2012). *Guru SD sebagai "model" dalam meningkatkan indigeneousasi pada siswa sekolah dasar*. *SOCIA*, 11(2), 133-140.
- Lisa Gaikhors, Jos Beishuizen, Bart Roosenboom & Monique Volman. (2017). *The challenges of beginning teachers in urban primary schools* Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/cete20>
- Loughran, J. (2010). *What expert teachers do: enhancing professional knowledge for classroom practice*. Crows Nest, N.S.W.: Allen & Unwin.
- Maria Assunção Flores & Marília Gago (2020): *Teacher education in times of COVID-19 pandemic in Portugal: national, institutional and pedagogical responses*, *Journal of Education for Teaching*, DOI: 10.1080/02607476.2020.1799709
- McIlveen, P., Perera, H. N., Baguley, M., Van Rensburg, H., Ganguly, R., Jasman, A., & Veskova, J. (2018). *Impact of teachers' career adaptability and family on professional learning*. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 1-15.
- Mohanna, K., Chambers, R., & Wall, D. (2007). *Developing your teaching style: increasing effectiveness in healthcare teaching*. *Postgraduate medical journal*, 83(977), 145-147.
- Mutmainnah, S. N. (2018). *Gaya mengajar guru pemula dan guru profesional dalam pembelajaran matematika SMP di klaten*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 202-216.
- Pinar Sali & Ilknur Kecik (2018). *Challenges of First Years of Teaching in Turkey: Voices of Novice EFL Teachers*. *English Language Teaching* (Vol. 11, No. 4)
- Ramona Kiru (2020). *Beginner teachers and the challenges of the tenure exams: A longitudinal zonal analysis of official data from pre-secondary education*. *IJRDO - Journal of Educational Research* 5(3), 39-48, 2020
- Ricardo A. Medina. (2020). *Designing, Facilitating, and Supporting for the Critical*

- Engagement of Self-Reflection, Critical Dialogue, and Justice-Oriented Teaching. Teacher Education Quarterly, Winter 2020*
- Ruth Harmsen, Michelle Helms-Lorenz, dkk. (2018). *The relationship between beginning teachers' stress causes, stress responses, teaching behaviour and attrition*. Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/ctat20>
- Sarah J. Bartolome. (2017). *Comparing Field-Teaching Experiences: A Longitudinal Examination of Preservice and First-Year Teacher Perspectives*. Journal of Research in Music Education 2017, Vol. 65(3) 264–28
- Senom, F., Zakaria, A. R., Shah, S. S. H. (2013). *Novice teachers' challenges and survival: where do Malaysian ESL teachers stand?*. American Journal of Educational Research, 1(4), 119-125.
- Seward, T. P., & Nguyen, H. T. (2019). *The digital imperative in the 21st century classroom: Rethinking the teacher-learner dynamic*. Issues in Teacher Education, 28(1), 80–98.
- Sezer, S. (2017). *Novice teachers' opinions on students' disruptive behaviours: a case study*. Eurasian Journal of Educational Research, 69, 199-219.
- Sikki, E.A.A., Rahman, A., Hamra, A & Roni, N. (2013). *The competence of primary school teachers in Indonesia*. Journal of Education and Practice, 4(11), 139-145.
- Sorensen, N. (2017). *Improvisation and teacher expertise: implications for the professional development of outstanding teachers*. Professional Development in Education, 43(1), 6-22. doi: 10.1080/19415257.2015.1127854.
- Sulisworo, D. (2020). *The contribution of the education system quality to improve the nation's competitiveness of Indonesia*. Journal of Education and Learning, 10(2), 127-138.
- Tengku Sarina Aini Tengku Kasim & Fatimah Sahida Abdurajak. (2018). *Issues And Challenges In Teaching And Learning: An Analysis Of Islamic Education Novice Teachers' Practices*. International Journal of Education, Psychology and Counseling eISSN: 0128-164X Journal website: www.ijepc.com
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). *Should teachers be trained in emergency remote teaching? Lessons learned from the COVID-19 pandemic*. Journal of Technology and Teacher Education, 28(2), 189-199. Retrieved from <https://www.learntechlib.org/primary/p/215995/>.
- Wagdi Rashad Ali Bin-Hady. (2018). *A Study Of Novice Teachers' Challenges At Their Practical Teaching Phase*. Ijlres - International Journal On Language, Research And Education Studies. Doi: 10.30575/2017/Ijlres-2018091203
- Zohrabi, M., Torabi, M. A., Baybourdiani, P. (2012). *Teacher-centered and/or student-centered learning English language in Iran*. Canadian Center of Science and Education, 2(3), 1925-4476.